

Penguatan Komunikasi Digital Pemuda dan Warga Tiyuh Gedung Ratu melalui Edukasi Lingkungan Berbasis Blue-Green Development

ABSTRACT

This community service program aimed to strengthen environmental knowledge and initial digital communication skills among youth and community members in Gedung Ratu Village, Tulang Bawang Barat. Partner needs included a more integrated understanding of water and green-space protection and a more purposeful use of smartphones for environmental education. The program was conducted on 21 May 2026 through interactive lectures, contextual discussions, demonstrations, and smartphone-based content practice. Forty-six people attended, and the knowledge evaluation used 30 complete paired responses to a ten-item pre-test and post-test. The mean score increased from 6.67 to 9.23 on a 0–10 scale, a gain of 2.57 points (38.5% relative to the baseline) with a group normalized gain of 0.77. All pairs showed an increase. Three participants practiced content production using local environmental objects. The findings indicate an immediate knowledge improvement and limited observational evidence of practical learning. Sustainability is recommended through a village-supported youth content team, continued mentoring, information verification, and follow-up monitoring of knowledge retention, content quality, and environmental action.

Keyword: Blue-Green Development; digital communication; environmental education; community service; village youth.

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat pengetahuan lingkungan dan keterampilan awal komunikasi digital pemuda serta warga Tiyuh Gedung Ratu, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Mitra memerlukan pemahaman yang lebih utuh tentang keterpaduan perlindungan air dan ruang hijau, serta pemanfaatan smartphone yang lebih terarah untuk edukasi lingkungan. Kegiatan dilaksanakan pada 21 Mei 2026 melalui ceramah interaktif, diskusi kontekstual, demonstrasi, dan praktik produksi konten berbasis smartphone. Sebanyak 46 orang hadir, sedangkan evaluasi pengetahuan menggunakan 30 pasang jawaban pre-test dan post-test yang lengkap pada instrumen sepuluh butir. Rata-rata skor meningkat dari 6,67 menjadi 9,23 pada skala 0–10, atau naik 2,57 poin (38,5% terhadap skor awal) dengan N-gain kelompok 0,77. Seluruh pasangan data menunjukkan kenaikan skor. Tiga peserta mempraktikkan produksi konten dengan objek lingkungan lokal. Temuan menunjukkan peningkatan pengetahuan segera setelah pelatihan dan bukti observasional terbatas tentang pembelajaran praktik. Keberlanjutan direkomendasikan melalui kelompok pemuda pengelola konten yang didukung pemerintah tiyuh, pendampingan, verifikasi informasi, serta pemantauan retensi pengetahuan, kualitas konten, dan tindakan lingkungan.

Kata Kunci: Blue-Green Development; komunikasi digital; edukasi lingkungan; pengabdian masyarakat; pemuda desa.

PENDAHULUAN

Pembangunan desa berkelanjutan memerlukan kemampuan warga untuk memahami hubungan antara lingkungan, aktivitas ekonomi, dan kehidupan sosial. Di Tiyuh Gedung Ratu, Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat, lahan pertanian, pepohonan, sumber air, dan gotong royong menjadi konteks pembelajaran lingkungan yang dekat dengan keseharian masyarakat. *Blue-Green Development* (BGD) digunakan sebagai perspektif edukasi yang menghubungkan perlindungan air dengan pemeliharaan vegetasi dan ruang hijau. Literatur tentang *blue-green space* menempatkan persepsi dan kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi sebagai unsur penting pengelolaan lingkungan (Zhao et al., 2024).

Pada tingkat operasional, dimensi *blue* diperkenalkan melalui sumber air, sungai, dan irigasi, sedangkan dimensi *green* dikaitkan dengan pepohonan, lahan pertanian, dan lingkungan permukiman. Penggunaan konsep tersebut dalam kegiatan ini merupakan adaptasi edukatif, bukan penerapan rancangan teknis infrastruktur. Gomes dan Veról (2024) memberikan dasar untuk memperhatikan persepsi warga dalam pengembangan infrastruktur biru-hijau, sementara Włodarczyk-Marciniak, Krauze, Kretek-Kamińska, dan Krzewińska (2024) menegaskan perlunya edukasi dan pelibatan warga dalam perencanaan. Temuan perkotaan tersebut digunakan sebagai pertimbangan konseptual dan disesuaikan dengan konteks desa.

Persoalan yang dihadapi mitra meliputi praktik pembakaran sampah rumah tangga yang masih dilakukan, serta pemanfaatan media digital yang belum optimal. Sementara di desa memiliki potensi pemuda yang aktif secara digital namun belum terarah. Berdasarkan observasi pada akun resmi Tiyuh selama periode Januari–Februari 2026, lebih dari 65% konten yang diunggah hanya bersifat pengumuman administratif, sementara konten edukasi lingkungan hidup sama sekali belum pernah dipublikasikan. Kondisi ini menunjukkan kebutuhan pembelajaran yang menggabungkan pemahaman lingkungan dengan kemampuan mengomunikasikannya. Istifa dan Ali (2025) mengidentifikasi keterkaitan literasi digital, kebijakan publik, dan partisipasi masyarakat dengan kesadaran lingkungan. Di Indonesia, Suminar, Hafiar, Amin,

dan Prastowo (2024) menunjukkan peran norma keluarga dan paparan informasi media sosial dalam hubungan antara niat dan perilaku pro-lingkungan Generasi Z.

Produksi pesan perlu disesuaikan dengan khalayak. Prawira, Muslikhin, dan Riyadh (2024) menemukan penggunaan bahasa nonformal dan visual menarik untuk menyasar khalayak muda dalam komunikasi lingkungan pemerintah. Febriana dan Rosmilawati (2024) memperlihatkan peran narasi masalah–tindakan–penyelesaian dan partisipasi komunitas pada konten aktivisme lingkungan. Kedua kajian tersebut memberi dasar untuk melatih warga menyusun pesan sederhana, relevan, dan mengandung ajakan yang dapat dilakukan.

Sejumlah kegiatan pengabdian di Indonesia telah memadukan pelatihan konten dengan evaluasi pre-test dan post-test. Seftian, Ridho, dan Hasibuan (2026) melatih pemuda Desa Pulau Lemukutan dalam fotografi dan videografi berbasis smartphone untuk mempromosikan potensi lokal, dan melaporkan kenaikan rata-rata nilai sebesar 45,98% pada 15 peserta. Dharmawan et al. (2025) melatih pengelola desa wisata membuat konten promosi, dengan peningkatan pada teknik pengambilan video, penyuntingan video, dan iklan digital. Panjaitan, Supriadi, dan Manafe (2026) menggabungkan pelatihan tatap muka dan pendampingan daring bagi petani muda, dengan evaluasi melalui pre-test, post-test, serta observasi unggahan konten. Di bidang edukasi lingkungan, Pramesti dan Kusuma (2026) menjalankan kampanye poster digital di TikTok dan mengevaluasi pemahaman responden serta jangkauan unggahan. Kegiatan-kegiatan tersebut umumnya berfokus pada promosi, pemasaran, atau kampanye yang dijalankan pelaksana. Dalam literatur yang ditelusuri penulis, pelatihan yang menempatkan warga desa sebagai penyusun pesan edukasi lingkungan berperspektif air dan ruang hijau masih jarang dijumpai.

Pengabdian ini menghubungkan edukasi BGD dengan praktik komunikasi digital menggunakan perangkat yang tersedia. Kontribusinya terletak pada pembelajaran kontekstual: warga mengenali isu dan potensi lingkungan sekitar, lalu mencoba mengemasnya sebagai pesan publik. Tujuan kegiatan adalah memperkuat pengetahuan lingkungan, memperkenalkan pemanfaatan

smartphone untuk edukasi, melatih keterampilan awal produksi konten, dan membuka ruang partisipasi pemuda bersama unsur masyarakat lainnya. Artikel ini mendeskripsikan pelaksanaan, capaian terukur, keterbatasan evaluasi, serta arah keberlanjutan program.

METODE PENGABDIAN

Lokasi dan peserta

Kegiatan dilaksanakan pada Kamis, 21 Mei 2026 di Tiyuh Gedung Ratu, Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Pelaksana terdiri atas empat dosen Program Studi Diploma Hubungan Masyarakat FISIP Universitas Lampung dan lima mahasiswa prodi Humas sebagai pendamping. Peserta sebanyak 40 orang hadir, berasal dari unsur pemuda, ibu-ibu PKK, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemerintahan setempat. Pemuda menjadi sasaran penguatan komunikasi digital, tetapi pelaksanaan melibatkan warga lintas kelompok. Data usia peserta tidak tersedia sehingga hasil evaluasi tidak dianalisis khusus untuk pemuda.

Tahapan pelaksanaan

Pendekatan kegiatan menggabungkan pendidikan masyarakat dan pelatihan praktik. Persiapan mencakup koordinasi dengan pemerintah tiyuh, penyusunan materi dan instrumen, serta pembagian tugas. Pelaksanaan mengombinasikan penjelasan konsep, tanya jawab, diskusi pengalaman lokal, demonstrasi, dan praktik dengan pendampingan mahasiswa. Pendekatan kontekstual juga menjadi pertimbangan dalam pelatihan literasi media sosial berbasis komunitas di perdesaan (Syahputra, Karo, Tawakal, dan Haqqi, 2025).

Tabel 1
Rangkaian kegiatan pengabdian

Waktu	Kegiatan	Pelaksana
08.30–09.00	Registrasi dan pre-test	Tim PKM
09.00–09.40	Pembukaan, sambutan, dan foto bersama	MC dan ketua pelaksana
09.40–10.00	Kesadaran lingkungan dan literasi digital menuju BGD	Ibrahim Besar
10.00–11.00	Harmoni Alam Tulang Bawang Barat	Vito Frasetya
11.00–12.00	Produksi konten lingkungan berbasis smartphone	Eka Yuda Gunawibawa
12.00–12.10	Post-test, apresiasi konten, dan penutupan	Tim PKM

Sumber: Dokumentasi dan rekapitulasi tim PKM (2026)

Pengumpulan dan analisis data

Data bersumber dari rekap jawaban tes, dokumentasi, dan catatan observasi kegiatan. Evaluasi memakai 30 pasang jawaban lengkap, atau 75% dari 40 peserta yang hadir. sepuluh peserta lainnya tidak dianalisis karena sisanya peserta tidak membawa HP. Hasil berlaku bagi kelompok dengan data lengkap tersebut.

Skor dihitung ulang dari jawaban per butir, kemudian diringkaskan melalui rata-rata, simpangan baku, rentang, dan selisih berpasangan. Persentase kenaikan dihitung sebagai selisih rata-rata dibagi rata-rata awal, dikalikan 100%. N-gain kelompok dihitung sebagai selisih rata-rata dibagi selisih skor maksimum dan rata-rata awal. Pembulatan dilakukan setelah penghitungan. Observasi digunakan untuk mendeskripsikan diskusi dan praktik, bukan mengukur keterampilan seluruh peserta. Analisis bersifat deskriptif tanpa kelompok pembandingan atau pengujian inferensial. Perbedaan antara hasil belajar segera dan dampak lanjutan mengikuti perhatian evaluasi pelatihan terhadap beberapa tingkat capaian (Paul, Burman, & Singh, 2024).

Instrumen pengetahuan terdiri atas sepuluh butir yang diberikan sebelum dan sesudah pelatihan dengan butir yang sama Jawaban benar diberi skor 1 dan salah 0 sehingga rentang total 0–10. Berikut hasil nilai 30 orang peserta pretest dan post testnya :

Tabel 2
Hasil Peningkatan Nilai Pre-test dan Post Test

No	Nama	Soal Pre-Test										Nilai	Soal Post-Test										Nilai	kenaikan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Peserta 1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	3
2	Peserta 2	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	4
3	Peserta 3	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	5	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	4
4	Peserta 4	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9	1
5	Peserta 5	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	3
6	Peserta 6	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	8	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	9	1
7	Peserta 7	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	4
8	Peserta 8	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	5	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	8	3
9	Peserta 9	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	7	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9	2
10	Peserta 10	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	8	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	9	1
11	Peserta 11	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	8	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	9	1
12	Peserta 12	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	4
13	Peserta 13	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	2
14	Peserta 14	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	5	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	7	2
15	Peserta 15	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	5
16	Peserta 16	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	7	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	2
17	Peserta 17	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1
18	Peserta 18	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	5	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	8	3
19	Peserta 19	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	6	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	9	3
20	Peserta 20	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	2
21	Peserta 21	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	8	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	9	1
22	Peserta 22	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	7	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	9	2
23	Peserta 23	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	5
24	Peserta 24	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	7	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9	2
25	Peserta 25	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1
26	Peserta 26	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	6	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9	3
27	Peserta 27	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	3
28	Peserta 28	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	6	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	9	3
29	Peserta 29	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	5	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	4
30	Peserta 30	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	7	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	8	1
Rata-Rata												6,20											9,23	3,03

Sumber: Dokumentasi dan rekapitulasi tim PKM (2026)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan edukasi lingkungan berbasis konteks lokal

Registrasi dan pre-test membuka kegiatan untuk memperoleh gambaran pengetahuan awal. Sambutan ketua pelaksana menempatkan desa sebagai ruang kehidupan dengan potensi alam dan gotong royong yang perlu dirawat. Kepala tiyuh menekankan pentingnya menjaga lingkungan sekaligus merespons perkembangan teknologi digital. Kehadiran unsur masyarakat dan pemerintah

menyediakan ruang pertemuan untuk mendiskusikan isu lingkungan sebagai tanggung jawab bersama.



Gambar 1: (a) Sambutan ketua pelaksana; (b) peserta kegiatan PKM.

Materi BGD disampaikan melalui contoh air, irigasi, tanah, tanaman, dan kebersihan lingkungan. Cara ini menghubungkan istilah teknis dengan objek yang dikenal warga. Diskusi membuka kesempatan peserta menyampaikan pengalaman lingkungan desa. Keterlibatan tersebut penting sebagai proses belajar, meskipun jumlah pertanyaan atau intensitas diskusi tidak dicatat secara kuantitatif. Alarcón-Ferrari et al. (2024) menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan dalam konteks perdesaan terkait dengan kesempatan dan hambatan partisipasi warga dalam produksi pengetahuan serta tata kelola lingkungan.

Kegiatan menghasilkan ruang edukasi bersama, bukan perubahan fisik infrastruktur biru-hijau. Manfaat langsungnya adalah tersedianya penjelasan yang menghubungkan perlindungan air, vegetasi, dan praktik keseharian. Penjelasan ini memberi dasar bagi warga untuk mengembangkan pesan lingkungan yang lebih kontekstual. Penguatan kapasitas komunikasi menjadi langkah awal yang perlu diikuti dukungan kelembagaan dan tindakan nyata.

Literasi digital dan praktik produksi konten

Pelatihan memperkenalkan smartphone sebagai perangkat dokumentasi dan produksi pesan edukatif. Materi menekankan hubungan antara objek, isi pesan, visual, dan khalayak. Peserta diajak memilih objek yang mudah ditemukan, menentukan informasi yang ingin disampaikan, dan menggunakan bahasa sederhana. Potensi desa, kebersihan, serta pemeliharaan tanaman menjadi pintu masuk untuk pembelajaran komunikasi publik.



Gambar 2: (a) Penyampaian materi literasi digital; (b) penyampaian materi produksi konten berbasis smartphone.

Tiga peserta maju untuk mempraktikkan pembuatan konten dengan pendampingan mahasiswa. Objek yang digunakan meliputi daun sirih, tanaman kelor, dan bak sampah. Konten mengenai daun sirih memperoleh apresiasi karena dinilai komunikatif dalam kegiatan. Penilaian ini bersifat observasional; kegiatan tidak menggunakan rubrik penilaian, skor kualitas, arsip tautan, atau data publikasi. Karena itu, hasil praktik menunjukkan keterampilan awal pada peserta yang tampil dan belum dapat digeneralisasi kepada seluruh peserta.

Praktik memberi kesempatan warga beralih dari menerima informasi menjadi menyusun pesan. Pola ini berbeda dari kampanye poster yang diproduksi dan diunggah oleh pelaksana (Pramesti & Kusuma, 2026): pada kegiatan ini, pesan disusun langsung oleh warga dari objek di sekitar mereka. Temuan Febriana dan Rosmilawati (2024) tentang narasi dan partisipasi komunitas mendukung penggunaan cerita lokal sebagai bahan latihan. Namun, kegiatan ini belum mengukur jangkauan atau keterlibatan audiens digital. Untuk pendampingan berikutnya, informasi tentang tanaman perlu diverifikasi sebelum dipublikasikan, terutama apabila menyangkut klaim kesehatan. Kualitas pesan perlu dinilai dari ketepatan informasi, kejelasan visual, kesesuaian khalayak, dan ajakan tindakan.

Capaian dan evaluasi pengetahuan peserta

Capaian kegiatan dibedakan menjadi hasil pengetahuan, bukti praktik, dan keterlibatan proses. Pembedaan ini menghindari penyamaan kehadiran dengan penguasaan keterampilan. Tabel 2 merangkum bukti yang tersedia beserta batas interpretasinya.

Tabel 3
Capaian kegiatan dan batas bukti

Aspek	Bukti capaian	Batas interpretasi
Jangkauan kegiatan	40 peserta hadir dari unsur pemuda, ibu-ibu PKK, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemerintahan	Fokus pada kuantitas kehadiran total; rincian demografi (usia dan proporsi tiap unsur) belum dipetakan secara spesifik.
Pengetahuan	30 pasang jawaban tes menunjukkan kenaikan skor pada seluruh pasangan	Pengukuran efektivitas bersifat jangka pendek (<i>immediate post-test</i>) dan belum menggunakan kelompok kontrol sebagai pembanding.
Produksi konten	Tiga peserta melakukan praktik dengan pendampingan mahasiswa	Keterampilan produk baru dievaluasi pada sampel peserta simulasi mandiri dan belum diukur menggunakan rubrik penilaian standar.
Partisipasi	Tanya jawab, diskusi pengalaman lokal, praktik, dan apresiasi konten	Kedalaman partisipasi dinilai melalui observasi partisipatif terhadap dinamika kelompok secara kolektif, bukan melalui instrumen pencatatan
Jejaring	Perwakilan kampus, pemerintah tiyuh, dan warga hadir bersama	Kehadiran para pihak menjadi perintisan kemitraan awal; dokumen komitmen formal pasca-kegiatan (<i>action plan</i>) masih dalam proses tindak lanjut.

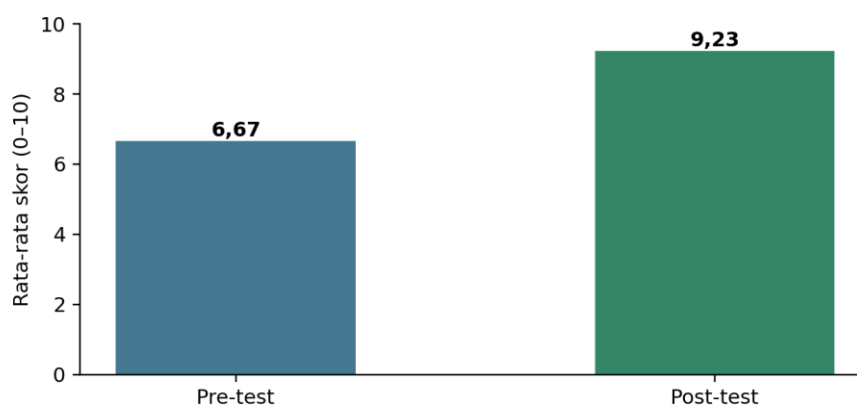
Sumber: Dokumentasi dan rekapitulasi tim PKM (2026)

Penghitungan jawaban per butir menghasilkan total skor pre-test 200 dan post-test 277 untuk 30 peserta. Rata-rata meningkat dari 6,67 (SD = 1,24) menjadi 9,23 (SD = 0,77), sehingga selisih rata-ratanya 2,57 poin (SD = 1,22) atau 38,5% terhadap skor awal, dengan N-gain kelompok 0,77. Seluruh pasangan menunjukkan kenaikan, dengan rentang selisih 1–5 poin. Jika dinyatakan pada skala 0–100, rata-rata berubah dari 66,67 menjadi 92,33, setara kenaikan 25,67 poin persentase. Persentase kenaikan relatif dan selisih poin persentase merupakan dua ukuran berbeda.

Tabel 4
Ringkasan evaluasi pengetahuan berpasangan

Indikator	Pre-test	Post-test
Jumlah pasangan data	30	30
Jumlah butir dan skor maksimum	10	10
Total skor berdasarkan jawaban per butir	200	277
Rata-rata skor	6,67	9,23
Simpangan baku	1,24	0,77
Rentang skor	5–9	7–10
Peserta dengan skor maksimum (10)	0	12

Sumber: Dokumentasi dan rekapitulasi tim PKM (2026)



Gambar 3: Rata-rata skor pengetahuan berdasarkan 30 pasangan jawaban per butir.

Gambar 3 memperlihatkan penguasaan pengetahuan yang lebih tinggi pada akhir kegiatan. Penjelasan konsep, contoh lokal, diskusi, dan praktik menyediakan beberapa kesempatan belajar selama pelatihan. Meskipun kenaikan skor sejalan dengan tujuan edukasi, desain satu kelompok tidak dapat memisahkan pengaruh pelatihan dari pengulangan pertanyaan atau faktor lain. Sebanyak 12 dari 30 peserta mencapai skor maksimum pada post-test, sehingga instrumen dengan sepuluh butir yang sama berpotensi menimbulkan efek langit-langit dan kurang peka terhadap perbedaan pada kelompok berskor tinggi. Hasil ini merupakan bukti deskriptif perubahan pengetahuan segera, bukan bukti kausal maupun perubahan perilaku yang menetap.

Sebagai pembanding kasar Seftian et al. (2026) melaporkan kenaikan rata-rata nilai 45,98% pada 15 pemuda setelah pelatihan fotografi dan videografi sedangkan Dharmawan et al. (2025) melaporkan peningkatan pada tiga aspek keterampilan pengelola desa wisata. Perbandingan langsung tidak tepat karena

instrumen, skala, peserta, dan materi berbeda. Kesamaannya, ketiga kegiatan menunjukkan kenaikan skor segera setelah pelatihan berbasis praktik, dan ketiganya belum menjawab pertanyaan tentang retensi jangka panjang.

Manfaat bagi peserta adalah bertambahnya bekal pengetahuan dan kesempatan mencoba komunikasi digital lingkungan. Bagi pemerintah tiyuh, kegiatan menyediakan titik awal untuk melibatkan warga dalam penyampaian informasi. Bagi tim pengabdian, evaluasi menunjukkan kebutuhan pendampingan dan pencatatan luaran yang lebih sistematis. Suminar et al. (2024) memperlihatkan bahwa perilaku pro-lingkungan melibatkan norma sosial serta informasi media; karena itu, peningkatan skor pengetahuan perlu dilanjutkan dengan lingkungan sosial yang mendukung tindakan.

Kebermanfaatan dan arah keberlanjutan program

Nilai pengabdian terletak pada penghubungan pengalaman lingkungan warga dengan kemampuan menyampaikan pesan. Pemuda berpotensi menjadi penggerak konten, sementara kelompok masyarakat lain dapat menyediakan cerita dan contoh praktik. Jejaring ini memerlukan pembagian peran agar produksi informasi tidak berhenti setelah pelatihan. Istifa dan Ali (2025) memberi dasar bagi penggabungan kapasitas digital, dukungan kebijakan, dan partisipasi masyarakat dalam penguatan kesadaran lingkungan.

Keberlanjutan diusulkan melalui kelompok kecil pengelola konten lingkungan yang didukung pemerintah tiyuh. Tim kampus dapat memfasilitasi pendampingan, pemuda mengelola produksi, dan warga menjadi sumber informasi serta mitra tindakan. Panjaitan et al. (2026) mencatat bahwa durasi pendampingan yang singkat dan akses internet yang tidak merata membatasi keberlanjutan pola unggahan; kedua hal ini perlu diantisipasi dalam rencana tindak lanjut. Rencana berikut merupakan rekomendasi; pembentukan kelompok, kalender konten, dan monitoring belum dilaksanakan.

Tabel 4
Rekomendasi tindak lanjut keberlanjutan

Periode usulan	Tindakan dan peran	Indikator pemantauan
Bulan pertama	Pemerintah tiyuh dan pemuda menyepakati tim, kanal, serta tema konten	Daftar pengelola dan kalender konten
Bulan kedua	Pemuda berlatih produksi; kampus mendampingi cerita, visual, dan verifikasi	Arsip konten dan penilaian kualitas pesan
Bulan ketiga	Warga dan pemerintah meninjau konten serta kegiatan lingkungan	Retensi pengetahuan, interaksi digital, dan catatan aksi warga

Sumber: Rekomendasi tindak lanjut tim PKM berdasarkan evaluasi kegiatan (2026)

Monitoring sebaiknya mencakup jumlah dan konsistensi konten, ketepatan informasi, respons khalayak, serta dokumentasi tindakan seperti kebersihan lingkungan atau pemeliharaan tanaman. Target kuantitatif perlu ditetapkan bersama mitra berdasarkan sumber daya yang tersedia. Pengukuran digital perlu disandingkan dengan bukti tindakan warga. Paul et al. (2024) mendukung evaluasi pelatihan yang melampaui capaian belajar segera. Keterlibatan warga dalam memilih isu dan menilai hasil juga relevan dengan perhatian pada persepsi serta partisipasi dalam ruang biru-hijau (Gomes & Veról, 2024; Zhao et al., 2024).

Keterbatasan program mencakup pelaksanaan satu hari; data evaluasi lengkap yang hanya tersedia untuk 30 dari 46 peserta yang hadir; penggunaan butir tes yang sama pada pre-test dan post-test dengan kemungkinan efek langit-langit; tidak adanya data usia sehingga hasil tidak dapat dipisahkan untuk pemuda; serta praktik yang terdokumentasi pada tiga peserta. Belum tersedia pengukuran retensi, perubahan perilaku, atau kondisi ekologis. Pendampingan lanjutan perlu memperluas kesempatan praktik, memakai rubrik keterampilan, mencatat data usia dan kelompok peserta, serta memperbaiki kelengkapan data. Edukasi serta pelibatan warga dalam penentuan langkah berikutnya juga sejalan dengan Włodarczyk-Marciniak et al. (2024).

KESIMPULAN

Pengabdian di Tiyuh Gedung Ratu memberikan fondasi untuk menghubungkan pemahaman lingkungan dengan komunikasi digital yang berangkat dari pengalaman warga. Peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 6,67 menjadi 9,23 pada 30 peserta dengan data lengkap (dari 40 peserta yang hadir) menunjukkan capaian kognitif segera setelah kegiatan. Praktik tiga peserta memperlihatkan bahwa objek lingkungan lokal dapat menjadi bahan awal pesan edukatif, tetapi belum membuktikan penguasaan keterampilan seluruh peserta atau perubahan perilaku jangka panjang.

Saran untuk tindak lanjut adalah membentuk kelompok pemuda pengelola konten yang didukung pemerintah tiyuh, melakukan pendampingan berkala dengan verifikasi informasi sebelum publikasi, dan memantau hasil selama satu hingga tiga bulan. Kegiatan berikutnya perlu mencatat data usia dan kelompok peserta, memakai rubrik penilaian keterampilan, serta mengukur retensi pengetahuan dan tindakan warga yang terdokumentasi agar manfaatnya dapat dinilai lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada FISIP Universitas Lampung, Pemerintah Tiyuh Gedung Ratu, Dinas Lingkungan Kabupaten Tulang Bawang Barat, tokoh masyarakat, tokoh agama, ibu-ibu PKK, pemuda, mahasiswa pendamping, dan seluruh peserta atas dukungan serta partisipasinya.

DAFTAR PUSTAKA

Alarcón-Ferrari, C., Jönsson, M., Do, T., Gebrehiwot, S. G., Chiwona-Karltun, L., Mark-Herbert, C., Powell, N., Ruete, A., Hilding-Rydevik, T., & Bishop, K. (2024). Analyzing environmental communication and citizen science in the context of environmental monitoring and assessment for Agenda 2030

- in rural settings of Chile and Sweden. *Frontiers in Communication*, 9, 1387111. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2024.1387111>
- Dharmawan, L., Priatna, W. B., Santoso, H., Ramdani, G., Sartika, I., Wijaya, A. S., ... Suriaatmaja, B. (2025). Pelatihan pembuatan konten promosi desa wisata pertanian perkotaan di AEWOW Mulyaharja Bogor. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 432–441. <https://doi.org/10.31604/jpm.v8i1.432-441>
- Febriana, A. I. D., & Rosmilawati, S. (2024). Mobilizing green narratives: The role of Instagram Reels in Indonesian youth environmental activism. *Communica: Journal of Communication*, 2(4), 271–285. <https://doi.org/10.61978/communica.v2i4.776> tahun 2024
- Gomes, M. V. R., & Veról, A. P. (2024). Assessing public perceptions of blue–green infrastructure in urban watersheds: A case study of Acari River, Brazil. *Sustainability*, 16(23), 10276. <https://doi.org/10.3390/su162310276>
- Istifa, M. A. K., & Ali, H. (2025). The role of digital literacy, public policy, and community participation in increasing environmental awareness in Indonesia. *The Eastasouth Journal of Social Science and Humanities*, 2(2), 130–141. <https://doi.org/10.58812/esssh.v2i02.457>
- Panjaitan, C. H. P., Supriadi, C., & Manafe, W. (2026). Pemberdayaan petani muda melalui media sosial dalam pengembangan pertanian berkelanjutan. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.51903/3kf6aw23>
- Paul, S., Burman, R. R., & Singh, R. (2024). Training effectiveness evaluation: Advancing a Kirkpatrick model based composite framework. *Evaluation and Program Planning*, 107, 102494. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2024.102494>
- Pramesti, I. G. A. N. S., & Kusuma, P. S. A. J. (2026). Edukasi lingkungan melalui kampanye digital berbasis poster di media sosial. *GANESHA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 565–570.

<https://ejournal.utp.ac.id/index.php/ganesha/article/download/6039/520523593>

- Prawira, I., Muslikhin, & Riyadh, M. (2024). Environmental communication of Indonesian government; critical discourse analysis on Indonesian ministries social media posts. *Jurnal Wacana Politik*, 9(1), Article 10. <https://journal.unpad.ac.id/wacanapolitik/vol9/iss1/10/>
- Seftian, S., Ridho, A., & Hasibuan, I. A. (2026). Peningkatan literasi digital kelompok pemuda di Desa Pulau Lemukutan melalui pelatihan fotografi dan videografi berbasis smartphone. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 6(2), 446–455. <https://doi.org/10.70609/i-com.v6i2.9445>
- Suminar, J. R., Hafiar, H., Amin, K., & Prastowo, A. A. (2024). Predicting pro-environmental behavior among generation Z in Indonesia: The role of family norms and exposure to social media information. *Frontiers in Communication*, 9, 1461609. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2024.1461609>
- Syahputra, D. S., Karo, T. K., Tawakal, H., & Haqqi, H. (2025). Community-based social media literacy training for youth empowerment in Nagari Rao-Rao. *Al-Arkhabil: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 140–147. https://doi.org/10.51590/jpm_assunnah.v5i3.1016 tahun 2025
- Włodarczyk-Marciniak, R., Krauze, K., Kretek-Kamińska, A., & Krzewińska, A. (2024). Can we rely on people's choices when envisioning retrofit of semi-public courtyards using blue-green infrastructure? *Journal of Environmental Management*, 370, 123076. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2024.123076>
- Zhao, Y., Li, J., Collins, R. M., Deng, K., Wu, H., Yang, L., ... Wan, J. (2024). Bridging the gap: Public engagement in blue-green space development for healthier urban futures. *Journal of Environmental Management*, 360, 121173. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2024.121173>